

**PENGUATAN KESADARAN PLURALISME BERAGAMA DI PONDOK
PESANTREN AL MULTAZAM TIGA**

Syahrul Inayatullah Haque¹⁾, M. Syarif²⁾, Hajar Nurma Wachidah³⁾

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Majapahit Mojokerto

Correspondence

Email: syahrulinayatullahhaque@gmail.com

No. Telp:

Submitted: 7 Agustus 2024

Accepted: 13 Agustus 2024

Published: 14 Agustus 2024

ABSTRACT

Indonesia is a nation that is diverse, diversity will be beautiful if its people are able to manage it beautifully, on the contrary, if diversity is managed with a bad mindset then losses will be obtained, whether individual or group losses due to divisions, social conflicts and so on. other. Therefore, in this modern era, people must feel that they are called to play a social role as reporters and witnesses of the truth. Of course, this is a homework in itself that must be realized well. Through the truth that they understand or proclaim, it is hoped that they will be able to maintain the ecosystem for the benefit of the ummah holistically, such as harmony, tranquility and mutual love on this mother earth. However, in reality, it is not plural awareness that is growing in the minds of the public, but rather the strengthening of fundamentalism and radicalism which is increasingly growing in the minds of the people. This tendency of thinking can be overcome by strengthening awareness of pluralism in religion. Islamic boarding schools are the main vital tool as an Islamic educational institution which is considered to be able to help improve moral values, critical values and the value of good behavior, race and thoughts, no longer as religious education institutions that promote fundamentalist doctrines, so it is hoped that in the future there will be no more Islamic boarding schools are rumored or even reported to be accomplices in cases of radicalism. However, at the Al Multazam three Islamic boarding schools, activities to strengthen awareness of religious pluralism are always presented to the students, this is solely as a form of increasing a pluralist mindset and increasing integrity so that it can create an inclusive educational and social atmosphere. An inclusive educational and social atmosphere can have an impact on reducing cases of bullying, violence, intimidation of fellow students, and it is hoped that there will also be an increase in peace, compassion and mutual support for fellow students and fellow non-Muslim communities.

Keywords: *strengthening awareness of pluralism*

ABSTRAK

Indonesia merupakan suatu bangsa yang bersifat keberagaman, keberagaman akan indah jika masyarakatnya mampu mengelolah dengan dengan indah, justru sebaliknya jika keberagaman dikelolah dengan alur pikiran yang buruk maka kerugian yang akan di dapat, baik rugi secara individual atau kelompok karena perpecahan, konflik sosial dan lain-lainnya. Sebab itu di era modern ini masyarakat harus merasa bahwa dirinya terpanggil untuk memainkan peran sosial sebagai pewarta dan saksi kebenaran. Tentunya hal tersebut menjadi sebuah PR tersendiri yang harus dapat di realisasikan dengan baik. melewati kebenaran yang mereka pahami atau mereka dakwakan diharapkan mampu untuk menjaga ekosistem kemaslahatan ummat secara holistik seperti kerukunan, ketentraman, dan saling kasih sayang di bumi pertiwi ini. Namun pada realistinya bukan keasadaran plural yang semakin tumbuh di benak masyarakat, akan tetapi penguatan fundamentalisme dan radikalisme yang semakin berglora di benak masyarakat. Kecendrungan pemikiran seperti itu dapat diatasi dengan penguatan kesadaran pluralisme dalam beragama. Pondok pesantren merupakan alat vital utama sebagai lembaga pendidikan islam yang dinilai dapat membantu meningkatkan nilai moralitas, nilai kritis dan nilai olah hat, ras, pikiran yang baik, bukan lagi sebagai instansi pendidikan keagamaan yang mengumbar doktrin yang sifatnya fundamentalis, sehingga diharapkan kedepannya tidak ada lagi pesantren yang di isukan atau bahkan diberitakan sebagai antek dari kasus radikalisme. Namun di pondok pesantren Al Multazam tiga dalam kegiatan penguatan kesadaran pluralisme beragama selalu di suguhkan kepada para santri, hal ini semata-mata sebagai bentuk meningkatkan pola pikir pluralis, dan peningkatan integritas sehingga dapat melahirkan suasana pendidikan dan sosial yang inklusif. Dengan susana pendidikan dan sosial yang inklusif mampu berdampak terhadap penurunan kasus-kasus bullying, kekerasan, intimidasi sesama santri, dan diharapkan juga peningkatan ketentraman, rasa kasih sayang, dan saling menganyomi sesama santri dan sesama masyarakat non-muslim.

Kata kunci: memperkuat kesadaran akan pluralisme

PENDAHULUAN

Kemajemukan yang ada di Indonesia merupakan suatu senjata dalam kekuatan sosial jika di konsolidasi dengan baik akan melahirkan keindahan dengan saling menegakkan sinergi untuk membangun bangsa, sebaliknya jika kemajemukan ini di konsolidasi dengan buruk akan melahirkan masyarakat yang buruk, menjadi suatu ancaman besar berupa konflik dan perpecahan dapat mengdegradasikan persatuan bangsa dan dapat berpeluang merugikan jiwa dan materi, terlebih tentang disintegrasi bangsa ini. Kericuan yang melibatkan pemahaman ideologi yang berbeda kembali terjadi diantara anak-anak bangsa. Peristiwa ini terjadi di akhir tahun 2023. Bentrok antara masa aksi bela Paletina dengan suku Manguni Makasiouw menewaskan korban jiwa, masa suku Manguni Makasiouw yang pro-Israel dalam pembantaian warga Gaza, menyerang peserta aksi Palestina.

Dan jauh di tahun sebelumnya juga kericuan antar umat beragama terjadi di berbagai daerah Indonesia, contoh tragedi Situbondo, dan kasus-kasus setelahnya yaitu Ambon, kemudian terus berkejolak memanas seperti bom Bali adalah bentuk dari intoleransi antar agama. Mereka masing-masing pihak yang terkait tidak memiliki pengetahuan pluralisme bergama, mereka hanya mengklaim bahwasanya agama mereka kebenarannya absolut dan kebenaran agama lain tidak absholut.

Oknum yang terlibat dalam bentrokan mungkin tidak semuanya memiliki pendidikan formal yang memadai atau juga mungkin tidak pernah diajarkan tentang sikap pluralis dan pentingnya menghargai perbedaan, sehingga falsafah bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika hanya seperti angin belaka. Akan tetapi tidak mungkin suatu masyarakat Indonesia tidak mengenyaman pendidikan yang di ajarkan oleh guru-gurunya tentang pluralisme yang secara mendasar berarti mau menerima perbedaan sebagai keniscayaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan bahkan kehidupan seluruh umat manusia di dunia.

Indonesia adalah negara besar, dengan luas wilayah kurang lebih 1.919.440 kilometer persegi, diselimuti oleh beribu-ribu pulau, yang dihuni kurang lebih 240 juta jiwa dari berbagai suku, budaya, agama serta kepercayaan. Dapat disimpulkan negara Indonesia adalah bangsa yang multikultural dari segi suku, bahasa, budaya, agama dan lain-lain. Realitas ini mengharuskan pada masyarakat Indonesia untuk menegaskan bahwa pendidikan pluralisme dan penanaman sikap pluralis itu mutlak dibutuhkan demi keutuhan negara dan bangsa ini.

Dengan demikian bangsa ini, bangsa yang diharuskan masyarakatnya untuk memegang pemahaman pluralisme secara teoritik dan praktik, karena bangsa ini terlahir dari kemajemuk (bermacam) dari segi etnis, bahasa, ras maupun keyakinan. Dalam konteks keharusan menerima perbedaan dalam kehidupan ini Allah swt berfirman dalam Al Quran surat Al Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu sekalian dari seorang pria dan wanita, dan kami tetapkan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya disisi Allah swt orang yang paling mulia ialah hamba yang paling bertaqwa, sesungguhnya Allah swt maha mengetahui dengan sebenar-benarnya.

Dari fenomena diatas tersebut maka terdapat vonis awal bahwa kesadaran pluralisme beragama masih belum menyentuh isi kesadaran (praktik) terutama terhadap orang yg fanatisme dalam beragama. Dalam artian agama yang katanya selalu mengajarkan *hablu minannas* (tali silaturrami dengan manusia) hanya sebatas kajian keilmuan bukan kenyataan dalam kehidupan. Dibuktikan masih adanya kekerasan, kerusuhan dan lain-lain yang sifatnya perbedaan ideologi agama. Dengan itu harus dikoreksi lagi tugas pendidikan agama islam bagi seorang muslim, yaitu islam sebagai “*rohmatan lil ‘alamin*” sudahkah hal tersebut terwujudkan? Karena ummat muslim sebagai mayoritas begitu sangat tidak diuntungkan.

Dan naasnya umat islam sebagai mayoritas khususnya di negara Indonesia dapat dikatakan hampir banyak ikut serta dalam aksi kekacauan.

Mengapa terjadi demikian? Pastinya ada yang salah, “*there is something wrong*”. Apakah pendidikan agama islam belum mampu mendidikan peserta didik atau santri sebagai kaum pluralis? Hal ini perlu dikaji kembali sebagai upaya perbaikan mutu pendidikan agama islam itu sendiri. Titel yang sekarang kita kalungi sebagai “*khoiroh ummah*” jangan hendaknya merasa agama islam adalah agama paling benar lalu di paparkan di khayalan publik karena hal itu akan menimbulkan perdebatan yang menghasilkan perselisihan dan melahirkan kerusuhan antar umat beragama, dan juga jangan sampai berpuas-puas dari melakukan kebajikan yang nyata. Titel seperti itu akan menjadi tanggung jawab yang besar di bahu umat islam untuk menjalaninya, dan jika tidak mampu untuk mengaplikasikan titel tersebut dalam keseharian, maka umat muslim akan menjadi perbincangan didalam kajian agama lain.

Mempelajari dan mengamalkan pluralisme beragama merupakan sesuatu yang sangat urgen, sebagai cara menciptakan manusia yang cinta perbedaan, dan saling kasih sayang, menurut M. Quraish Shihab dalam karyanya yang beliau tulis di buku *Membumijani Al-Qur'an* menyatakan : “Agama Islam merupakan agama “*jalan hidup*” yang memberi garansi kepada setiap muslim kebahagiaan duniawi dan akherat. Agama islam memberi fungsi untuk memberi petunjuk ke *shirothal mustaqim* (jalan yang benar)”. Hal itu tercatat ada dalam firman Allah swt sebagai buku pedoman hidup kaum muslim. Umat muslim diharuskan mempelajarinya dan mengamalkannya di dalam berinteraksi dengan setiap orang didalam kesehariannya. Al-Qur'an telah memberikan ajaran pluralitas yang begitu jelas yang menjadi *sunnatullah*. Kenyataan historis berbicara bahwasanya pluralisme agama bisa diterapkan secara teori dan praktek dalam pendidikan agama islam yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Pluralisme agama dalam islam itu di terima secara kenyataan historis yang sesungguhnya diwarnai dengan adanya pendidikan secara plural dalam kehidupan manusia itu sendiri, baik pluralisme secara fikiran, perasaan, tempat tinggal, aqidah maupun tindakan.

Dengan sebab itu pondok pesantren segera mengambil perannya untuk menambah dan menguatkan nilai-nilai kesadaran pluralisme beragama sehingga mampu melahirkan masyarakat yang bisa meminimalisir kerucuan pendapat antar agama. Karena pendidikan adalah alat paling berarti dalam pemupukan nilai-nilai pluralisme. Maragustam berpendapat bahwa lahirnya sikap perdamaian, saling menghargai walaupun berbeda agama, dan cinta kasih sayang kepada setiap makhluk bermuara dari pelajaran keagamaan yang mendahulukan sikap toleran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggali fenomena tentang apa yang akan diteliti, seperti tingkah laku, persefektif, motivasi, dan lai-lain secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada sebuah konteks khusus yang sifanya nyata dengan menggunakan berbagai metode yang alamiah.

Penelitian ini difokuskan untuk melihat realitas penguatan kesadaran pluralisme beragama di pondok pesantren Al-Multazam tiga. Fokus penelitian adalah untuk membuat suatu kesimpulan seperti apa realitas penguatan kesadaran pluralisme di pondok pesantren Al-Multazam Tiga. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis apakah telah berjalan secara realitas teori pluralisme yang telah diajarkan oleh pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Dan Kesadaran Santri terhadap Pluralisme Beragama

Agama adalah sebuah kewajiban yang harus di miliki oleh setiap masyarakat Indonesia, sebab itu atheis tidak dibenarkan oleh negara Indonesia yang mengatut ketuhanan yang maha esa ini, dan semua agama yang dibenarkan oleh negara harus benar-benar dihormati oleh setiap masyarakat Indonesia. Di negara Indonesia mayoritas masyarakat memeluk agama Islam, namun hal ini tidak boleh untuk menintimidasi kepada agama yang minoritas, karena manusia sendiri merupakan makhluk yang tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan makhluk lain. demikian lah sifat manusia, maka di setiap keseharian dalam bermasyarakat tidak luput dari saling membantu satu sama lain, baik itu sesama muslim ataupun non-muslim.

Pemerintah selaku pengelola negara Indonesia memiliki perogram kerukunan antar umat beragama sebagai bentuk menjaga keutuhan bangsa dan negara Indonesia, agar masyarakat Indonesia satu sama lain dapat menjalankan hidup dengan rukun dan damai di tengah-tengah masyarakat yang banyak akan perbedaan. dengan sebab itu pemahaman pluralisme beragama menjadi mutu sarapan yang terpenting disetiap pendidikan yang mereka kenyam.

Pondok pesantren yang menjadi suatu instansi pendidikan yang menjuruh ke keagamaan menjadi salah satu pilar penting dalam mengatasi degradasinya menghargai perbedaan di zaman modern ini, dengan dibuktikannya beberapa catatan buruk mulai dari peperangan ideologis, peperangan keyakinan, peperangan politik dan lain-lain. Hal itu terjadi semata-mata karena masyarakat kita masih memiliki ideologi fundamentalis, mereka menganggap diri mereka benar sendiri tanpa melihat kebenaran juga ada di pihak lain.

Dengan sebab itu hadirnya pondok pesantren di era modern ini mampu menumbuhkan sikap dan pemikiran yang plural-inklusif terhadap para santrinya, sehingga santri-santri yang akan menjadi penerus bangsa ini yang nantinya bermasyarakat dengan berbagai macam budaya, agama, dan perbedaan-perbedaan lainnya mampu untuk beradaptasi dan befikir secara plural terhadap beranekan macam perbedaan yang ada di masyarakat, kecuali hal yang menyimpang dari agama dan negara.

Santri selaku pemuda masa depan yang akan terjun ke masyarakat harus memiliki pemahaman pluralisme beragama agar santri mampu untuk menjaga nilai-nilai keberagaman multikultural dan toleransi dan pendidikan pondok pesantren memiliki peran penting dalam memfasilitasi santri terhadap pemahaman pluralisme sehingga santri mampu untuk memahami lebih baik terhadap keragaman budaya dan keragaman multikultural lainnya.

Dengan itu di Pondok Pesantren Al Multazam Tiga selaku instansi pendidikan, menekankan pemahaman pluralisme beragama. Hal ini tidak luput dari banyaknya santri di pondok pesantren Al Multazam Tiga yang berbeda latar belakang baik secara suku, budaya, pola pikir, dan kebiasaan yang berkumpul dalam satu wadah, sehingga tingkat pemahaman mereka akan sebuah perbedaan yang sunnatullah harus benar benar tertanam dalam darah daging mereka, sehingga terciptanya lingkungan pondok yang tentram, aman, dan saling kasih sayang dan santri yang akan terjun kemasyarakat kelak mampu menjadi masyarakat yang memiliki sikap dan pemikiran secara inklusif.

Santri Al Multazam Tiga mereka mendefinisikan bahwasanya pluralisme beragama bukan hanya bagaimana umat satu dengan umat lain mampu untuk saling menghargai, menghormati, dan saling kasih sayang, namun jauh dari itu bahwa hal yang paling dasar dalam pluralisme adalah keadaan santri atau masyarakat yang majemuk kemudian bagaimana sesama santri atau sesama umat muslim mampu untuk menghormati perbedaan yang ada di dalam diri umat muslim lainnya, baik secara budaya, pemikiran, politik, dan kebiasaan

Hal ini juga didukung oleh Alwi Shibab bahwasanya pluralisme merupakan suatu sikap toleransi untuk menahan diri dari terjadinya konflik, dan pluralisme sesungguhnya tidak hanya semata-mata tentang perbedaan agama, namun tentang adanya keterlibatan aktif dalam kemajemukan dan bukan pula tentang ummat satu mampu untuk memahami umat lain, namun

lebih dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan yang ada sehingga terlahirnya sebuah kerukunan dalam bineka tunggal ika.

Dengan itu Pluralisme tidak hanya bisa di artikan bahwasanya ummat yang ada di Indonesia majemuk atau beranekaan macam, terdiri dari berbagai macam budaya, suku, ras, dan agama. Justru hal ini hanya akan menggabarkan fragmatisme. Pluralisme jauh melebihi itu, harus dapat dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban serta keberadaan toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam masyarakat, atau keragaman suatu kepercayaan atau sikap dalam satu badan dan sebagainya.

Hal ini juga menggambarkan bahwasanya perbedaan adalah sebagai sunnatullah semakin melekat pada diri santri Al Multazam Tiga, karena banyak sekali santri di pondok pesantren Al Multazam Tiga yang berasal dari suku-suku yang berbeda, baik suku Jawa, Sunda, maupun suku Madura mereka semua hidup dalam satu lingkungan dengan latar belakang yang berbeda namun dapat menjalankan aktivitas kesehariannya dengan damai dan tentram, hal ini menunjukkan bahwasanya keadaban pluralisme yang diajarkan oleh setiap pendidik menancap dengan baik di pikiran mereka.

Dengan temuan dan paparan di atas telah jelas bahwasanya santri Al Multazam Tiga, tinggat kesadaran akan pluralisme bergama sudah baik, hal ini di dasari dengan kemajemukan yang ada di dalam diri santri Al Multazam Tiga namun kemajuan tersebut melahirkan sebuah tali persaudaran dengan baik, saling kasih sayang, aktifnya dialog antar budaya dengan baik, menjaga nilai-nilai demokratis, ketentraman, dan kesetaraan antar santri.

Hal itu juga selaras dengan tuturan para pengajar di pondok pesantren Al Multazam Tiga, mereka selaku orang yang paling bertanggung jawab atas semua para santri-santri yang datang dari berbagai kalangan dan bermuara di satu pondok menjadi alasan mengapa para pendidik harus mampu untuk menancapkan kesadaran pemikiran pluralisme, hanya semata-mata demi terciptanya pembelajaran dan keadaan lingkungan yang inklusif, berintegrasi sangat tinggi, bertoleransi, menjunjung perbedaan yang beraneka macam, dan terciptanya suasana yang damai, tentram, dan saling kasih sayang.

Karena pondok pesantren selaku instansi pendidikan tradisional harus menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa pondok pesantren telah mulai mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum atau kegiatan sehari-hari dan mendidik para santri dan santiwatinya bahwasanya keintegrasian adalah pilar utama dalam menjadi akademisi yang berintelektual.

Dengan itu fungsi dari pendidik yang ada di pondok pesantren Al Multazam Tiga telah benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemerintah negara Indonesia dalam menciptakan suatu bangsa yang masyarakatnya dituntut untuk mampu memahami nilai-nilai perbedaan yang ada sehingga terciptanya kerukunan dan ketentraman.

Terkait Penyampaian pembelajaran pluralisme oleh tenaga pendidik Al Multazam Tiga senantiasa selalu mereka paparkan ketika dalam pengajian, seperti sorogan dan pengajian kitab gundul, hal ini di dasari karena kemajemukan santri dan juga bagaimana santri mampu untuk melakukan hal-hal inklusif dalam pendidikan dan toleransi dalam satu wadah instansi pendidikan yang memuat berbagai budaya santri.

Kendati Pihak pondok pesantren Al Multazam Tiga masih tidak memberikan fasilitas berdialog dalam satu forum yang resmi antar santri dengan umat agama lain, padatnya aktifitas pondok pesantren menjadi alasan paling kuat dalam sulitnya merangkak ke tahap tersebut, akan tetapi hal tidak menjadi alasan terhadap santri untuk bisa merealisasikan atau mempraktekkan pemahaman pluralisme beragama yang mereka kenyal di pondok pesantren. Karena ada beberapa santri Al Multazam Tiga yang sebagian menempuh pendidikan formal di luar pondok pesantren Al Multazam Tiga, seperti menempuh pendidikan di SMA NEGERI 1 Kota Mojokerto maupun di MAN 1 Kota Mojokerto dan beberapa sekolah lainnya, mereka sangat menikmati pertemanan dengan baik kendatipun bertemannya dengan non-muslim, hal seperti

ini merupakan cerminan kesuksesan seorang pendidik pondok pesantren Al Multazam Tiga dalam memberi pengutan kesadaran pluralisme beragama terhadap santri.

Hal ini juga selaras dengan misi pondok pesantren Al Multazam Tiga tepatnya di poin 5 yang berbunyi : “Mempersiapkan dan Menwujudkan kader bangsa yang berwawasan luas, berintegrasi tinggi dan menguasai ilmu komunikasi internasional serta berorientasi kepada pengabdian masyarakat secara ikhlas.” dari kutipan tersebut sangat jelas semua pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren Al Multazam tiga harus menciptakan santri yang berintegrasi tinggi. dengan sebab itu tak heran jika pemikiran pluralisme di pondok pesantren Al Multazam Tiga selalu mereka hidangkan di menu pembelajaran santri, entah itu secara langsung melalui dalil-dalil aqliyah atau naqliyah.

Pondok pesantren merupakan pilar penting dalam pendidikan tradisional yang mempelajari, menghayati, menelaah, mengaplikasikan ajaran agama islam yang menekankan kepada pentingnya moral sebagai undang-undang perilaku sehari-hari di tengah masyarakat.

Namun kalangan masyarakat ataupun akademisi masih banyak yang berpendapat bahwasanya pemikiran pluralisme adalah sekuler, kenapa begitu? karena mereka tidak paham esensi dari pemikiran pluralisme yang begitu luas, pluralisme mengajak masyarakat agar saling toleransi, menghargai, menerima, menghormati satu sama lain dari segi agama, budaya, ras, dan lain-lain. apakah hal seperti itu sekuler? mengutip perkataan bapak pluralisme Indonesia KH. Abdurrohaman Wahid atau yang dikenal Gus Dur beliau mengatakan ; “yang membuat bangsa ini besar kataya bung karno meminjam helvenno seorang filsuf francis, perbedaan itu alasan berdirinya suatu bangsa, loh alasan kita jadi bangsa yang satu bangsa Indonesia itu karena perbedaan, bukan karena apa-apa”

Dari kutipan di atas jelas bahwasanya bangsa ini adalah bangsa yang besar dari masalah perbedaan, untuk mampu menghormati perbedaan masyarakat bangsa ini juga harus memiliki pemikiran pluralisme, dengan alasan ini apakah pluralisme merupakan pemikiran yang sekuler? tentunya tidak. Mereka yang menggapkan pluralisme aliran yang sekuler yaitu mereka yang tidak menghargai perbedaan yaitu mereka yang pemikirannya fundamental.

Karena pada dasarnya meyakini agama sendiri ada sebuah kebenaran, namun kefanatikan terhadap agama sendiri membuat diri ini sulit untuk menerima kebenaran agama lain, sehingga menimbulkan potensi suatu konflik sosial.

Dengan demikian pendidikan pluralisme yang diberikan oleh pihak pondok pesantren Al Multazam tiga bukan sebagai pemikiran yang sekelur namun pendidikan pluralisme yang ditanam kepada para santri agar mampu menciptakan masyarakat yang memiliki jiwa integrasi tinggi dan mampu menghargai suatu perbedaan yang ada sehingga ketika para santri terjun kemasyarakat kelak, mereka tidak terlalu kaku dengan pemikiran dan budaya yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Pluralisme Budaya di Pondok Al-Multazam Tiga

Pondok Al-Multazam Tiga memiliki santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, membawa latar belakang budaya yang beragam. Dalam lingkungan ini, santri diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan budaya, bahasa maupun pikiran. Pondok Pesantren Al-Multazam Tiga menampilkan sebuah contoh yang kuat tentang bagaimana pluralisme budaya dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan Islam. Di pesantren ini, kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di antara santri menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman mereka tentang pluralisme.

Perilaku santri yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda seringkali mencerminkan kebiasaan dan norma yang berbeda pula. Pesantren Al-Multazam Tiga mengajarkan bahwa menghargai perbedaan perilaku adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Santri didorong untuk saling memahami kebiasaan dan tata krama

satu sama lain, meskipun kebiasaan tersebut berbeda dari kebiasaan mereka sendiri. Misalnya, santri diharapkan untuk tidak mengolok-olok kebiasaan atau perilaku teman mereka, dan sebaliknya, mereka juga diharapkan untuk menyesuaikan diri dan menghormati kebiasaan teman mereka yang berbeda.

Perbedaan bahasa menjadi salah satu dimensi pluralisme yang dihadapi oleh santri di pesantren Al-Multazam Tiga. Pesantren ini menerima santri dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa yang berbeda, seperti bahasa Madura, Sunda, dan Jawa. Dalam konteks ini, pesantren mengajarkan pentingnya menghargai dan memahami bahasa masing-masing. Kegiatan sehari-hari yang melibatkan interaksi antar santri dari berbagai daerah memungkinkan mereka untuk saling belajar dan menghormati perbedaan bahasa yang ada. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya wawasan santri tetapi juga membangun hubungan yang harmonis di antara mereka.

Di Pondok Pesantren Al-Multazam Tiga, pengajaran pluralisme juga mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan pikiran dan pendapat sebagai aspek penting dari pluralisme. Perbedaan pikiran dan pendapat merupakan aspek penting dalam pluralisme yang diterapkan di pesantren. Santri didorong untuk terbuka terhadap berbagai sudut pandang dan pemikiran, baik yang terkait dengan agama maupun non-agama. Proses ini melibatkan diskusi dan dialog yang konstruktif, di mana santri diajarkan untuk mendengarkan dan memahami perspektif orang lain. Pesantren juga mengajarkan bahwa perbedaan pendapat harus ditangani dengan sikap saling menghormati dan tidak mengarah pada konflik. Hal ini penting untuk menciptakan suasana yang harmonis dan menghindari potensi perselisihan yang mungkin timbul akibat perbedaan pemikiran.

Pluralisme adalah suatu cara pandang yang mampu mengubah pola pikir eksklusif menjadi lebih inklusif, terutama dalam konteks pendidikan dan kehidupan di pesantren. Penerimaan dan keterbukaan terhadap perbedaan merupakan aspek penting yang dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan harmoni sosial. Dalam lingkungan pesantren, di mana santri datang dari berbagai latar belakang budaya, pemahaman ini menjadi sangat penting. Ketika santri dilatih untuk menerima dan menghormati perbedaan, mereka akan lebih siap menghadapi realitas sosial di luar pesantren yang penuh dengan keragaman.

Pluralisme dalam pendidikan tidak hanya tentang mengenal dan menghormati perbedaan agama, tetapi juga mencakup berbagai aspek budaya, pemikiran, dan perilaku. Ini membantu individu untuk lebih terbuka terhadap perbedaan yang ada di sekitar mereka, mengurangi sikap "benar sendiri" yang seringkali menjadi sumber intoleransi. Dengan demikian, pluralisme mendorong seseorang untuk melihat dunia dari perspektif yang lebih luas dan menghargai pluralitas sebagai bagian dari kehidupan bersama, baik dalam konteks agama, budaya, bahasa, maupun pemikiran.

Toleransi bukan hanya tentang menerima perbedaan yang ada, tetapi juga tentang bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang, keyakinan, atau kebiasaan yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk mengembangkan kemampuan untuk tidak hanya menerima tetapi juga menghargai perbedaan tersebut sebagai bagian dari dinamika sosial yang sehat. Pluralisme harus dilihat sebagai bagian integral dari interaksi sosial sehari-hari, di mana perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dihindari atau ditoleransi dengan terpaksa, tetapi sesuatu yang harus dihargai dan dianggap sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama.

Dalam konteks keberagaman budaya di lingkungan pesantren, pluralisme bukan hanya tentang menerima dan menghargai perbedaan agama, tetapi juga perbedaan budaya yang dibawa oleh para santri dari berbagai daerah. Pesantren berfungsi sebagai tempat di mana para santri dapat membangun saling pengertian dan penghargaan di antara mereka. Dengan mempelajari latar belakang budaya satu sama lain, santri tidak hanya memperluas wawasan mereka tetapi juga membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling menghormati.

Menghargai perbedaan budaya yang dibawa oleh masing-masing santri dari rumah mereka adalah langkah pertama dalam membangun kesadaran pluralisme.

Pluralisme budaya di Pondok Al-Multazam Tiga menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi ruang yang efektif untuk mempromosikan keberagaman dan menghargai perbedaan. Melalui pendidikan yang menekankan pentingnya saling menghormati, pesantren ini berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif di mana santri dari berbagai latar belakang budaya dapat hidup bersama dalam harmoni. Pengalaman ini tidak hanya membekali santri dengan keterampilan sosial yang penting tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang multikultural.

KESIMPULAN

Pondok pesantren Al Multazam Tiga sebagai wadah pendidikan yang ideal, artinya pendidikan di pondok pesantren tidak sekedar mempelajari bidang agama saja, namun pendidikan di pondok pesantren Al Multazam Tiga lebih inklusif, sehingga para pencari ilmu memiliki idiologi kesadaran berpancasila lebih tinggi, lebih mengedepankan kepentingan bersama (norma-norma sosial) dari pada kepentingan agama dan para pencari ilmu lebih tenang dan lebih damai untuk menimba ilmu di pondok pesantren Al Multazam Tiga. Dengan kenyataannya tidak adanya kasus bullying dan hal-hal negatif lainnya yang berasal dari suatu perbedaan. Pemahaman santri tentang pluralisme beragama di pondok pesantren Al Multazam Tiga sudah cukup baik, mereka mampu untuk mendefinisikan pluralisme beragama secara umum dan menerapkannya dalam kesehariannya. Hal ini tidak lepas dari peran pendidik yang terus menerus memberikan wawasan berfikir plural dalam pembelajaran maupun keseharian

Santri Al Multazam Tiga dalam kesadarannya akan pluralisme bergama secara umum sudah cukup baik, hal ini di tinjau dari beberapa santri yang memiliki latar belakang budaya dan suku yang berbeda, mereka hidup dalam satu lingkungan dengan tentram, damai, dan saling menghormati. Dan santri yang belajar pendidikan formal di luar pondok pesantren mampu untuk berteman baik dengan peserta didik lainnya yang memiliki perbedaan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- bdurrahman bin Nashir. (2016). *Tafsir as-saa'di*. Jakarta: PT Pustaka Sahifa.
- Alwi Shihab. (1999). *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: PT Mizan.
- Ar rahmany, M. d. (2021). Implementasi Nilai Pluralisme Dalam Pendidikan Islam. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 46-61.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Huda, U. S. (2022). Pluralism Camp: Menguatkan Sikap Keberagaman Inklusif pada Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Kedungwuluh Purwokerto. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, 2(2), 151-168.
- Imami, A. S. (2020). Internalisasi Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosia*, 18(2), 487-503.
- Jamaludin, G. N. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Agama Perspektif Islam. *Eduprof : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 18-32.
- Subhani, A. H. (2024). mplementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Raudhatul Jannah Kota Subulussalam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (1), 5106-5110.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.